

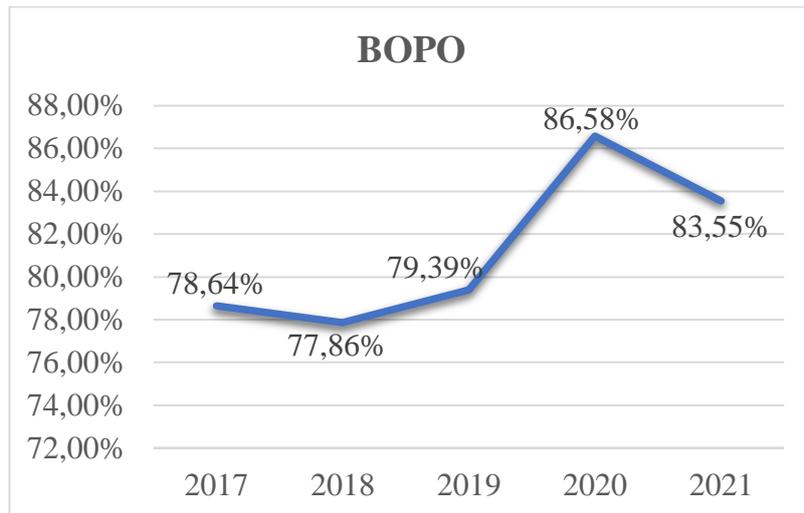
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan ekonomi negara tidak lepas dari bagaimana keadaan sektor keuangan suatu negara itu sendiri (Tan & Maulidia, 2020), karena sektor keuangan dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dengan menyalurkan sumber daya keuangan bagi perekonomian agar stabil. Salah satu sektor keuangan ialah Bank, termasuk Indonesia juga memiliki bank sebagai salah satu sektor keuangannya. Sebagai lembaga *intermediary*, bank dalam perekonomian di Indonesia mempunyai peranan yang sangat penting yaitu pihak yang melakukan penghimpunan dana dari masyarakat yang kelebihan dana (*surplus unit*) dalam bentuk simpanan, giro maupun deposito kemudian menyalurkannya kembali kepada masyarakat yang kekurangan dana (*defisit unit*) dalam bentuk kredit.

Peranan bank yang sangat penting tersebut membuat perbankan di Indonesia dituntut untuk memiliki kinerja yang baik. Melihat kondisi perbankan di Indonesia secara umum, masih banyak bank-bank yang belum efisien. Indikasi ini dapat dilihat dari kondisi rasio beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO). Kinerja perbankan dapat dikatakan efisien apabila rasio BOPO mengalami penurunan. Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.15/15/PBI/2013 tanggal 24 Desember 2013. Nilai rasio BOPO yang ideal berada antara 50 persen - 75 persen sesuai dengan ketentuan dari Bank Indonesia harus memiliki BOPO maksimal 85 persen. Apabila sebuah bank memiliki BOPO lebih dari ketentuan Bank Indonesia maka bank tersebut masuk di kategori tidak sehat dan tidak efisien. Namun demikian, berdasarkan data rasio keuangan menunjukkan bahwa rasio BOPO pada bank umum konvensional mengalami fluktuasi dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Sumber : Data OJK, 2023

Gambar 1.1 Grafik BOPO BUK 2017-2021

Mengacu pada data di atas, dapat diketahui BOPO pada tahun 2017 sebesar 78,64 persen selanjutnya tahun 2018 mengalami penurunan menjadi 77,86 persen kemudian kembali mengalami kenaikan sampai tahun 2020 sebesar 86,58 persen dan pada tahun 2021 tercatat kembali mengalami penurunan menjadi 83,55 persen (Statistik Perbankan Indonesia Des 2021, n.d.). Dengan kata lain, rasio beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) yang berfluktuasi menunjukkan bahwa bank umum konvensional belum konsisten dalam hal efisiensi kegiatan operasionalnya. Selain itu terdapat faktor penentu yang mempengaruhi efisiensi suatu bank diantaranya adalah CAR, LDR, NIM, ROA dan NPL.

Tabel 1.1 CAR, LDR, NIM, ROA dan NPL Bank Umum Konvensional Tahun 2017-2021

Kategori Efisiensi	2017	2018	2019	2020	2021
CAR	23,18	22,97	23,40	23,89	25,66
LDR	90,04	94,78	94,43	82,54	77,49
NIM	5,32	5,14	4,91	4,45	4,63
ROA	2,45	2,55	2,47	1,59	1,85
NPL	2,92	2,70	2,77	2,30	3,00

Sumber : Data Statistik Perbankan Indonesia, 2023

Berdasarkan Tabel 1.1 diatas menunjukkan kinerja bank umum konvensional. CAR cenderung meningkat sejak tahun 2017-2021, sempat terjadi penurunan pada tahun 2018. *Capital Adequacy Ratio* (CAR), yang juga dikenal sebagai rasio kecukupan modal untuk mengatasi kemungkinan risiko kerugian, mengukur kemampuan suatu bank melalui modal dan asetnya. CAR digunakan untuk melindungi para nasabah dan menjaga stabilitas maupun efisiensi sistem keuangan di dalam bank. Secara umum semakin besar nilai CAR yang dimiliki oleh suatu bank, maka semakin baik pula kemampuan bank dalam tingkat keamanan dan pemenuhan kewajibannya. CAR dalam bank umum konvensional tertinggi pada tahun 2021 dan terendah pada tahun 2018.

Untuk kategori LDR kondisinya semakin menurun sejak tahun 2018 hingga 2021. *Loan To Deposit Ratio* (LDR) merupakan rasio untuk menilai likuiditas suatu bank dengan cara membagi jumlah kredit yang diberikan oleh bank terhadap dana oleh pihak ketiga. Menurut Meina Wulansari Yusniar (2011), LDR yang tinggi berarti bahwa semakin banyak dana yang disalurkan dalam perkreditan, sehingga perbankan akan memperoleh laba dari bunga kredit. Laba yang tinggi pada akhirnya akan meningkatkan efisiensi perbankan sepanjang bank-bank tersebut mampu mengelola manajemen kredit yang diberikan kepada masyarakat. Dalam beberapa literatur LDR yang aman berada pada kisaran 85 persen. Dalam bank umum konvensional kecenderungan LDR adalah menurun, yang mencerminkan belum terjadinya efisiensi bank umum konvensional.

Data NIM tercatat mengalami kondisi yang berfluktuasi selama tahun 2017 hingga 2021. *Net Interest Margin* (NIM) rasio yang digunakan untuk menganalisis seberapa besar pendapatan bunga bersih dibandingkan dengan aset produktif. Dalam hal ini OJK menerapkan NIM dalam kisaran 5 persen untuk menyatakan batas efisiensi dalam perbankan. Dikatakan bahwa semakin besar NIM maka kinerja Bank semakin baik, yaitu bank mampu menghasilkan pendapatan bunga yang semakin besar dari aktiva produktifnya. NIM dalam bank umum konvensional tertinggi pada tahun 2017 dengan rasio menyentuh angka 5,32 persen dan terendah pada tahun 2020.

Untuk kategori ROA terjadi fluktuasi selama tahun 2017 hingga 2021. *Return On Asset* (ROA) digunakan sebagai proksi dari keuntungan bank, rasio ROA menggambarkan pendapatan bank terhadap pengelolaan aset yang dimiliki. ROA mampu mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada masa lampau untuk kemudian diproyeksikan di masa yang akan datang. Bank yang memiliki ROA yang tinggi menandakan bank tersebut lebih efisien. Dalam periode tersebut terjadi turun naik pada rasio ROA bank umum konvensional, yang menggambarkan bahwa tingkat pengembalian aset yang dimiliki bank umum konvensional pun berfluktuasi.

Data NPL mengalami kondisi fluktuasi selama tahun 2017 hingga 2021. *Non Performing Loan* (NPL) digunakan sebagai proksi dari kualitas pengelolaan kredit, dalam artian NPL yang tinggi merupakan refleksi dari kualitas pengelolaan yang rendah dan sebaliknya, NPL yang rendah menggambarkan kualitas pengelolaan kredit yang baik. Bank dapat menjalankan operasinya dengan baik jika mempunyai NPL di bawah 5 persen. Beberapa studi sebelumnya seperti Berger dan Udell (1997) mengindikasikan bahwa NPL yang rendah merupakan bank yang lebih efisien. Selama periode tersebut terjadi naik turunnya rasio NPL bank umum konvensional dengan tingkat rasio tertinggi pada tahun 2021 sementara terendah terjadi pada tahun sebelumnya yaitu 2020. Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa belum terjadi kondisi yang stabil pada kategori CAR, LDR, NIM, ROA dan NPL. Hal ini mencerminkan bahwa belum terjadi stabilitas efisiensi bank konvensional.

Definisi efisiensi itu sendiri secara umum yaitu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan *output* yang maksimal dengan menggunakan *input* yang minimal. Menurut (Hadad et al., 2003), pendekatan yang digunakan untuk mengukur efisiensi mempunyai dua macam pendekatan, yaitu pendekatan parametrik dan non-parametrik. Pendekatan parametrik meliputi *Stochastic Frontier Approach* (SFA), *Distribution Free Approach* (DFA) dan *Thick Frontier Approach* (TFA), sedangkan non-parametrik terdapat pendekatan *Data Envelopment Analysis* (DEA). Pada dasarnya pengukuran efisiensi perbankan

menyatakan hubungan antar *input* dengan *output* dalam suatu proses produksi atau biasa disebut dengan *technical efficiency* (Berger, 1997).

Efisiensi bagi industri perbankan secara keseluruhan merupakan aspek yang paling penting diperhatikan untuk mewujudkan suatu kinerja keuangan yang sehat dan berkelanjutan (*sustainable*). Beberapa studi telah menunjukkan bahwa bank umum pemerintah cenderung lebih efisien dibandingkan dengan bank umum swasta nasional. Namun, beberapa studi lain menunjukkan hasil yang berbeda, yaitu bank umum swasta nasional cenderung lebih efisien dibandingkan dengan bank umum pemerintah. Salah satu studi yang dapat dijadikan referensi adalah penelitian Arifin M., (2019). "Pengukuran Efisiensi Bank Umum Pemerintah dan Swasta di Indonesia Menggunakan Metode Data Envelopment Analysis." Studi ini menunjukkan bahwa bank umum pemerintah di Indonesia cenderung lebih efisien dibandingkan dengan bank umum swasta nasional.

Merujuk pada kondisi tersebut, penelitian ini hanya melakukan kategori bank umum pemerintah dan bank umum swasta di Indonesia dengan modal inti diatas Rp 30 triliun dimana dalam penelitian yang dilakukan oleh Andhyka et al., (2017) ditekankan bahwa bank dengan modal inti yang lebih tinggi beroperasi lebih efisien daripada bank dengan modal inti rendah. Dengan demikian, diharapkan bank dengan modal inti tinggi memiliki nilai efisiensi yang juga tinggi. Selain itu, sangat penting mengetahui faktor-faktor yang secara langsung dapat mempengaruhi efisiensi bank untuk melihat faktor determinasi mana yang membuat kinerja bank tidak efisien. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penulis bermaksud untuk melakukan penelitian berjudul "Analisis Efisiensi Kinerja Keuangan Bank Umum Konvensional di Indonesia dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya Dalam Periode 2017-2021 (Pendekatan *Data Envelopment Analysis*)".

1.2 Rumusan Masalah

Perbankan sebagai salah satu lembaga keuangan yang berkembang di Indonesia dituntut untuk memiliki kinerja yang baik. Rasio BOPO yang ideal mencerminkan kinerja perbankan yang efisien. Namun, dalam 5 tahun terakhir mulai tahun 2017 hingga 2021 bank umum konvensional mengalami tingkat rasio BOPO yang berfluktuasi yang menunjukkan bahwa bank umum konvensional

belum konsisten dalam hal efisiensi kegiatan operasionalnya. Salah satu cara mengukur kinerja perbankan adalah dengan menghitung efisiensi. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi efisiensi bank terlihat dari rasio kerjanya yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Return On Asset* (ROA), *Non Performing Loan* (NPL) dan *Net Interest Margin* (NIM). Maka dari itu penulis menulis rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana efisiensi bank umum konvensional dalam periode 2017-2021.
2. Bagaimana pengaruh CAR, LDR, ROA, NPL dan NIM terhadap efisiensi bank umum konvensional dalam periode 2017-2021.

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan menganalisis efisiensi bank umum konvensional dalam periode 2017-2021.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh CAR, LDR, ROA, NPL dan NIM terhadap efisiensi bank umum konvensional dalam periode 2017-2021.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat akademis sebagai bahan literatur dalam hal teoritis bagi akademisi seperti mahasiswa, dosen dan peneliti lainnya yang ingin melakukan penelitian mengenai efisiensi bank serta faktor-faktor yang mempengaruhinya dengan pendekatan *Data Envelopment Analysis* (DEA). Selain itu, menjadi tambahan informasi dan sumbangan pemikiran bagi pemerintah, swasta, dan praktisi lainnya untuk mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan efisiensi perbankan.